BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[8] Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah mengajar selesai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Menurut Nana Sudjana, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[9]

Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.[10]

Dalam kegiatan belajar mengajar, makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan

---

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 53.
[9] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm 76.
[10] Darwyan Syah, et.all, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan belajar siswa serta keberhasilan mengajar yang dilakukan guru.

Sedangkan metode Drill (latihan siap) menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut :

a. Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya.[11]
b. Merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan laihan berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan (skill), ketangkasan dan profesionalisme.[12]
c. Metode drill digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajarinya.[13]
d. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.[14]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil.

Dari segi pelaksanaanya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing

---

[11] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm 199.
[12] IAIN Walisongo, *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 231.
[13] Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amissco, 2008), hlm 189.
[14] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail, 2008), hlm 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Metode Drill ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan dan pembuatan kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumusnya, serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol dan peta.[15]

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode assosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaanya secara mekanis untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan sehingga mekanis, tanpa pengertian.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al Qur'an dan ibadah.[16]

Metode Drill dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan.[17]

---

[15] Departeman Agama RI, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm 130.
[16] Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiyah, 1983), hlm 106.
[17] Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Metode Drill

Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk materi pelajaran yang bersifat motorik (gerak) seperti menghafal, melafalkan, menulis, mendengarkan, membaca, menggunakan alat, membuat sesuatu dan segala kegiatan yang sifatnya membentuk ketrampilan. Disamping bersifat motorik metode ini dipakai untuk melatih kecakapan intelek seperti penggunaan rumus-rumus seperti matematika, statistik, kimia, fisika dll. Tentu metode ini tidak semata-mata bertujuan *integratif* yaitu kemampuan gerak atau ketrampilan berdasarkan pemahaman yang utuh.[18]

Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Pendidikan Dalam Islam teknik metode Drill ini biasanya dipergunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan tertentu.[19]

Dari keterangan-keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode drill adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motorik dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat.

3. Kebaikan dan Kekurangan Metode Drill

Menurut Yusuf dan Syaifiil Anwar kebaikan metode Drill adalah :

a. Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan.

---

[18] IAIN Walisongo, *PBM-PAI*, (Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 232
[19] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 2002), hlm 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.
c. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri.
d. Pada pelajaran agama dengan melalui metode drill ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beribadah kepada Allah.[20]

Sedangkan menurut Zuhairini dkk, menguraikan hal tersebut sebagai berikut :

a. Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
b. Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
c. Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.[21]

Menurut Syaeful Bahri Djamarah dalam bukunya Konsep Strategi Belajar Mengajar menyebutkan sebagai berikut :

a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

[20] Yusuf, Tayar dan Syaifiil Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 66.
[21] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan*, (Malang : Biro Ilmiyah, 1983), hlm 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
e. Dapat menimbulkan verbalisme.[22]

Pembelajaran metode drill dapat memperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan dalam waktu yang relatif singkat. Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, diusahakan hendaknya pada masa latihan dilakukan secara singkat. Hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.

4. Penerapan Metode Drill

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metode Drill, sebagai berikut :

Pertama : harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan metode drill adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.

Kedua : situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk memperoleh respon dari siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan

[22] Syaeful Bahri Djaramah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banjarmasin : IAIN Antasari, 1996), hlm 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respon sehingga menyebabkan dia melatih ketrampilannya. Bagaimana situasi tersebut dapat diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut adanya perubahan respon, maka ketrampilan siswa akan dapat lebih disempurnakan. Suatu Drill harus dimulai dari hal-hal yang mendasar agar siswa betul-betul mengerti apa yang telah dan akan dilakukannya agar diperoleh ketrampilan yang diinginkan.[23]

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

a. Memiliki ketrampilan motorik atau gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulus mempergunakan alat atau membuat suatu benda.
b. Mengembangkan kecakapan intelek, mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran ilmu pasti, tanda baca dan sebagainya.
c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat.
d. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode drill guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri.
e. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata.
f. Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan yang tidak

[23] Team Kurikulum Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,* (Surabaya : IKIP Surabaya, 1981), hlm 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mendapatkan kecakapan dengan metode Drill ini, ada dua fese :

Pertama, *fase integratif*, dimana persepsi dari arti dan proses dikembangkan. Pada fase ini belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktifitas penyelidikan.

Kedua, *fase penyempurnaan* atu fase menyelesaikan dimana ketelitian dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menurut praktek yang berulang kali. Jadi fariasi praktek disini ditujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditujukan untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode drill, antara lain :

a. Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
b. Latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas, yakni :
   1) Sebelum dilaksanakannya latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut.
   2) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

c. Latihan-latihan tersebut pertama-tama harus ditekankan pada diagnosa :

1) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
2) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul respon yang benar akhirnya harus dikenal siswa, dan siswa memerlukan waktu untuk fariasi latihan, perkembangan arti dan kontrol.
3) Pertama-tama harus bersifat ketetapan, yang kemudian kecepatan, dan akhirnya kedua-duanya harus dimiliki siswa.
4) Masa latihan harus relatif singkat, dan sering dilakukan latihan-latihan lanjutan.
5) Kondisi latihan harus menarik minat anak, dan dalam suasana yang menyenangkan.
6) Proses yang bersifat fundamental harus didahulukan dari latihan yang sifatnya sekunder.

d. Proses latihan juga harus memperhatikan perbedaan kemampuan individual.

Contoh :

1. Guru mengajukan pertanyaan - pertanyaan atau perintah - perintah kepada siswa.
2. Guru meminta siswa mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
4. Guru meminta siswa menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
5. Guru mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan oleh siswa.
6. Guru mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan kepada siswa.
7. Guru meminta siswa mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
8. Guru meminta siswa mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi berasal dari kata "*prestatle*" yang berarti " hasil yang telah dicapai (dari hasil yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)".[24]

Menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry bahwa "prestasi merupakan hasil yang telah dicapai".[25]

[24] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm 700.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut WJS. Porwodarminto prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.[26]

Sedangkan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Menurut bukunya Witterg dalam bukunya *Psychology Of Learning* mendefinisikan belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseharian tingkah laku suatu organismesebagai hasil pengalaman.[27]
b. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educasional Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.[28]
c. Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[29]
d. Sedangkan pendapat Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, memberikan pengertian belajar sebagai berikut :

اِنَّ التَّعَلُّمَ هُوَ تَغْيِيْرٌ فِي ذِهْنِ اْلمُتَعَلِّمِ يَطْرَءُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيْهَا تَغْيِيْرًا جَدِيْدًا.

---

[25] Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), hlm 623.
[26] WJS. Porwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 895.
[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 231.
[28] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 2321.
[29] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2004), hlm 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"belajar adalah perubahan tingkah laku di dalam kecerdasan hati si pelajar berdasar pengetahuan-pengetahuan lama yang membawa perubahan baru".[30]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan usaha secara sadar. Perubahan itu meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, seperti kebiasaan, kecakapan, ketrampilan dan perkembangan sifat-sifat emosional.

Jadi pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan, dalam buku *Penilaian Hasil Belajar* oleh Harun Rasyid dan Mansur menyebutkan bahwa penilaian didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Menurut Black dan William yang dikutip oleh Harun Rasyid mendefinisikan bahwa penilaian sebagai semua aktifitas yang dilakukan guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yanmasi untuk digunakan yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar.[31]

---

[30] Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, At-*Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, (Makkah : Daul Ma'arif, t.th), hlm 169.

[31] Drs. Harun Rasyid dan Drs. Mansur, M.Pd, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung : Wacana Prima, 2008), hlm 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam lembaga-lembaga pendidikan, belajar merupakan istilah kunci utama dalam upaya pendidikan. Karena proses belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga belajar dapat dikatakan sebagai tonggak terjadinya suatu perubahan-perubahan dalam diri anak didik yang diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karena itu belajar merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, karena hampir semua perkembangan dan perubahan manusia terjadi karena belajar.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha dari rentetan kegiatan individu yang dilakukan selama proses belajar berlangsung, maka untuk memperoleh prestasi belajar yang baik memerlukan adanya faktor-faktor yang menunjang dan mendorong tercapainya prestasi belajar.

Nana Sudjana berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa.[32] Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu :

a. Faktor Internal, yang termasuk dalam faktor ini antara lain :

   1) Faktor Motivasi

[32] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi adalah sebagai kekuatan yang memberikan daya dorong dan arah dalam belajar.[33] Bagi siswa atau pelajar, motivasi sangat penting untuk meningkatkan belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

2) Faktor Latihan

Bagi seorang individu yang sedang belajar harus banyak melakukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali. Belajar dan latihan persamaannya bahwa keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan.[34]

3) Faktor Psikologi

Keadaan siswa ketika sedang belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kedaan siswa itu berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Belajar dalam keadaan fisik sakit, tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Begitu pula jika mental dalam kondisi tagang, setres, gugup atau bingung maka belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi belajar seharusnya berlangsung dalam keadaan yang memungkinkan untuk belajar.[35]

4) Faktor Intelegensi

---

[33] IAIN Walisongo, *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 209.
[34] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm 213.
[35] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantan*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah.[36] Faktor-faktor internal tersebut diatas idealnya harus dimiliki oleh setiap individu apabila menghendaki prestasi yang memadai dan optimal.

b. Faktor Eksternal

Disamping faktor-faktor internal seperti telah diterangkan diatas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain sebagi berikut :

1. Faktor Guru

Guru adalah merupakan pemimpin utama dan tulang punggung atau kekuatan yang diandalkan, karena itu guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru.[37] Guru dikatakan pengajar karena guru adalah seorang penyampai ilmu, pemberi nasehat dan teladan bagi anak didiknya.[38] Dan dikatakan tugas guru secara profesional meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.[39] Dengan demikian sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik guru dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya. Guru memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Sebab guru merupakan orang pertama yang memberikan

[36] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rinika Cipta, 2005), hlm 184.
[37] Zaenal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Bersetandar Nasional*, (Bandung : Yrama Wdya, 2009), hlm 3.
[38] IAIN Walisongo, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 156.
[39] Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Yrama Widya, 2010), hlm 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam meningkatkan prestasi belajar sangat dibutuhkan guru yang penuh bertanggung jawab, berdedikasi tinggi berpengetahuan dan berpengalaman luas.

Contoh : metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, metode belajar dan tugas rumah.

2. Faktor Sarana

Sarana atau alat pendidikan yang lengkap dan memadai akan dapat membantu pelaksanaan kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien. Karena tidak jarang terjadi proses belajar mengajar terhambat di karenakan faktor sarana. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.[40] Oleh karena itu sarana dan prasarana atau peralatan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Contoh : alat pelajaran, keadaan gedung

3. Faktor Lingkungan

[40] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam usaha meningkatkan prestasi belajar sebab berkembangnya jiwa individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik pengaruh positif meupun pengaruh negatif. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar sangat dibutuhkan lingkungan yang baik dan positif, yang dapat memberikan dorongan kepada individu untuk lebih rajin dan tekun belajar.[41]

Contoh : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Faktor Orang Tua

Dorongan dan tanggung jawab orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berarti dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, Mukhlison Effendi mengatakan bahwa, dalam hati nurani setiap orang tua yang terdalam mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi , maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan di didik dengan sebaik-baiknya.[42]

---

[41] Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Yokyakarta : Nadi Offset, 2008), hlm 54.
[42] Mukhlison Effendi, *Ilmu*, hlm 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

3. **Prinsip-prinsip Belajar**

Dari berbagai teori belajar, para ahli merumuskan beberapa prinsip belajar, antara lain :

a. Menurut Munzier Suparta, dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam dikemukakan :

1) Pelajar harus mempelajarinya sendiri apapun yang dipelajarinya, tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2) Setiap pelajar belajar menurut temponya sendiri dan setiap kelompok umur memiliki variasi dalam kecepatan belajar.
3) Seorang pelajar akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah belajar yang dilaluinya mendapat penguatan (*reinforcement*).
4) Penguasaan secara penuh terhadap setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruan lebih berarti.
5) Pelajar akan lebih termotivasi untuk belajar serta akan belajar dan mengingat secara lebih baik apabila ia diberi tanggung jawab untuk belajar mandiri.[43]

[43] Munzier Suparta, *Metodologo Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amissco, 2008), hlm 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Daryanto dalam bukunya Belajar Mengajar, prinsi-prinsip belajar itu antara lain :

1. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
3. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
4. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
5. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
6. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapat pengertian yang lain, sehingga mendapat pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan respon yang diharapkan.[44]

[44] Daryanto, *Belajar Mengajar*, (Bandung : Yrama Wdya, 2010), hlm 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id